

Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen dan Relevansinya dalam Pelayanan Awam Pada Lansia

Getrudis Seuk^{1*}
Tomas Lastari Hatmoko²

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Getrudis Seuk
Surel : udisseukgewik@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2024
Revisi : Maret 2024
Diterima : April 2024
Terbit : Mei 2024

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Awam
Kata kunci 2 Orang tua
Kata kunci 3 Pastoral praksis
Kata kunci 4 Teologi

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Rm Janssen memperkaya Gereja Katolik di Indonesia dengan pemikiran teologi dan karya pelayanan pada orang miskin. Aktualitas Rm Janssen justru ketika beliau memaknai teologi sebagai praksis pastoral dalam pelayanan orang-orang miskin. Sejalan dengan gagasan Konsili Vatikan II, Rm Janssen memperhatikan awam dan mengajak mereka untuk terlibat dalam karya Gereja. Para awam didik dan dipersiapkan untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Gereja. Karya Rm Janssen fokus pada orang-orang yang miskin dan terlantar. Salah satu karya penyelamatan jiwa-jiwa tersebut adalah pelayanan kasih pada lansia. Karya kasih ini aktual mengingat Paus Fransiskus belum lama ini juga memberi perhatian pada pelayanan lansia. Persoalan yang muncul adalah bagaimanakah semangat dan kontinuitas gagasan Rm Janssen ini tetap bertumbuh kembang. Sejauhmanakah usaha-usaha memberdayakan awam dalam karya pelayanan diusahakan? Bentuk-bentuk perhatian apakah yang bisa diberikan pada pelayanan pastoral bagi lansia? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Selain pengalaman sebagai pelayan pastoral yang terlibat dalam karya Rm Janssen, penulis memanfaatkan juga sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praksis teologi pastoral Rm Janssen masih relevan untuk karya pelayanan di Gereja Indonesia. Peran awam masih dibutuhkan dalam karya misioner Gereja, termasuk menjalankan pelayanan pastoral pada lansia.

Abstract

Fr Janssen enriched the Catholic Church in Indonesia with his theological thoughts and work of service to the poor. Fr Janssen's actuality was precisely when he interpreted theology as pastoral praxis in serving the poor. In line with the ideas of the Second Vatican Council, Fr Janssen pays attention to the laity and invites them to be involved in the work of the Church. One of the ways to save these souls is loving service to the elderly. This work of love is actual considering that Pope Francis recently also paid attention to services for the elderly. The problem that arises is how the spirit and continuity of Rm Janssen's ideas continue to grow and develop. To what extent have efforts been made to empower lay people in service work? What forms of attention can be given to pastoral care for the elderly? In this research, the author used a qualitative method with a literature study approach. The research results show that Fr Janssen's pastoral theological praxis is still relevant for ministry work in the Indonesian Church. The role of lay people is still needed in the Church's missionary work, including carrying out pastoral care for the elderly.

Corresponding Author

Name : Getrudis Seuk
E-mail : udisseukgewik@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2024
Revision : March 2024
Accepted : April 2024
Published : May 2024

Keywords:

Keyword 1 Laity
Keyword 2 Pastoral Praxis
Keyword 3 The Elderly
Keyword 4 Theology

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Pendahuluan

Teologi sering dimaknai sebagai ilmu tentang Tuhan. Ilmu ini kerap dianggap sebagai ilmu abstrak karena Tuhan sendiri tidak nampak dan hanya bisa diselami dalam refleksi-refleksi spiritual. Banyak orang mendengar kata teologi sebagai hal yang teoritis dan hanya berarti di bangku-bangku kuliah. Anggapan-anggapan yang demikian sepertinya tidak berlaku dengan Rm. Janssen CM. Sebagai seorang pastor, beliau pasti memahami teologi secara baik. Namun, teologi yang dihayati Rm Janssen justru menjadi mudah dipahami karena konkrit dihadirkan dalam pelayanan. Sampai akhir hidupnya, beliau menjadikan pelayanan kasih sebagai kesaksian akan kehadiran Tuhan. Rm Janssen lebih memahami teologi secara praksis pastoral dalam hidup Gereja. Teologi yang berisi ilmu tentang Allah diwujudkan dalam praktek hidup pelayanan. Baginya Allah itu kasih dan kasih itu konkrit. Kasih yang konkrit itu adalah kasih Allah yang dibagikan kepada orang-orang miskin. Dalam penelitian terdahulu, Selatang melihat Rm Janssen menghidupi semangat pelayanan tersebut sebagai seorang pemimpin yang melayani. Spiritualitas kepemimpinannya adalah seperti Kristus menjadi Gembala yang baik. Spiritualitas yang dihayati dalam kepemimpinannya yang melayani telah berpengaruh dan membawa transformasi dalam hidup Gereja dan masyarakat (Selatang et al, 2023).

Salah satu kekhasan yang nampak dari praksis teologi pastoral Rm Janssen adalah keterlibatan awam. Pelayanan kasih pada orang miskin bagi Rm Yanssen adalah milik Gereja dan tanggung jawab semua orang. Karenanya, Rm Janssen mendidik kader awam dan melibatkannya dalam pewartaan Injil dan karya kasih. Rm Janssen melihat awam sebagai bagian penting dalam Gereja karena mereka langsung berhubungan dunia. Awam memiliki peran menghadirkan kekudusan dan menjadi saksi. Hal ini selaras dengan seruan apostolik Paus Fransiskus tahun 2018 dalam dokumen *Gaudete et Exsultate*. Paus mengingatkan kepada semua orang bahwa mereka dipanggil kepada kekudusan melalui jalannya masing-masing. Menurut Paus dalam artikel 14, orang dapat menjadi kudus dengan melakukan pekerjaan sehari-hari secara jujur dan melayani sesama. Karenanya, perjuangan menjadi kudus adalah usaha untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi selalu mengusahakan kesejahteraan bersama (KWI, 2019). Hal inilah yang juga dilihat penulis dalam karya kerasulan sebagai pengikut Rm Janssen bersama para awam lain dalam karya Bhakti Luhur. Ada kekudusan yang dihayati dalam karya kasih yang kerap tidak nampak, namun berarti dalam pelayanan *zelus animarum* atau penyelamatan jiwa-jiwa. Karya ini adalah karya pelayanan pada lansia. Dalam penelitian sebelumnya, para lansia dilihat sebagai manusia yang berharga karena martabat luhurnya sebagai ciptaan Allah. Namun di sisi lain, masyarakat kerap melihat lansia sebagai orang yang karena umur dan fisik menjadi tidak berharga dari sisi produktifitas. Penelitian tersebut mengangkat kembali martabat dan pandangan positif tentang lansia. Para lansia dengan segala keterbatasannya jika dihargai dan diberi kesempatan untuk berkarya sesuai kemampuannya, maka mereka akan merasa berharga, tumbuh sehat dan menikmati hidup di masa senjanya (Nini & Kofi, 2022).

Dalam artikel ini, penulis fokus pada praksis pastoral Rm Janssen yang berdampak pada hidup awam dan pelayanan pada lansia. Hal ini menjadi relevan karena kerasulan Rm Janssen yang berdampak dalam kehidupan iman dan pelayanan Gereja perlu untuk tetap diperhatikan kontinuitasnya. Sehubungan dengan hal itu, sebagai anggota ALMA dan juga terlibat dalam pastoral lansia, penulis melihat karya lansia kerap dipandang sebelah mata. Permasalahan ini akan menyebabkan kurangnya perhatian dari tenaga-tenaga pelayan pada karya pastoral lansia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis pada bagian awal hendak menggali kembali praksis teologi pastoral Rm Janssen yang menjadi dasar pelayanan. Selanjutnya, penulis mengeksplorasi peran awam dan pelayanannya untuk memahami lebih lanjut keterlibatan awam dalam karya kasih. Pendalaman akan hal itu menjadi dasar bagi penulis untuk membahas pelayanan kasih pada lansia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau pustaka. Penulis menggali informasi melalui artikel, jurnal, buku maupun hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah literatur yang langsung berhubungan dengan dokumen-dokumen yang berisi ajaran Gereja dan buku-buku rujukan tentang kehidupan Rm Janssen. Sedangkan sumber data sekunder menyangkut studi kepustakaan mengenai kajian pelayanan, pastoral, dan lansia yang didapat dari buku dan jurnal-jurnal. Dari kedua macam sumber tersebut, penulis mengeksplorasi praksis teologi pastoral Rm Janssen, peran awam, dan pelayanan lansia. Pada akhirnya, penulis mencoba untuk menarik kesimpulan yang berisi relevansi untuk kontinuitas pemikiran dan karya kasih Rm Janssen yang aktual.

Hasil dan Pembahasan

Praksis Teologi Pastoral Romo Janssen

Prof. Dr. Paul Henricus Janssen CM atau yang akrab biasa dipanggil Rm Janssen adalah seorang pastor misionaris vinsensian dari Belanda yang datang ke Indonesia. Semangat misioner sejak muda tumbuh dalam diri beliau. Setelah tahbisan tahun 1947 beliau menjadi misionaris di Cina. Namun karena revolusi komunis di Cina, Rm Janssen kemudian terusir dan menetap di Manila. Sambil menyelesaikan studi doktoralnya "*community development*," Rm Janssen aktif mendampingi calon-calon imam. Setelah selesai studi tahun 1951, beliau melanjutkan misi di Indonesia, tepatnya di Vikariat Surabaya. Selama hidupnya banyak orang mengenal Rm Janssen sebagai rasul cinta kasih. Dalam mengembangkan karisma vinsensian, beliau memberi perhatian pada anak-anak difabel, menampung dan merawat orang miskin. Dalam menanggapi Gereja pasca Konsili Vatikan II dan mengembangkan karya, Rm Janssen mendirikan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA), mengembangkan rasul awam, katekis, dan pastoral dengan pendirian STKIP Madiun, IPI Malang, Bhakti Luhur, serta karya kategorial lainnya (Armada, 2023).

Dokumen Konsili Vatikan II *Dei Verbum* pada artikel 24 menyebutkan bahwa teologi memiliki tumpuan atau berlandaskan pada sabda Allah dan Tradisi suci. Sabda Allah menjadi jiwa dalam berteologi untuk melihat kebenaran-kebenaran dalam terang iman. Sabda Allah juga menjadi dasar dalam karya-karya pastoral, pelayanan, katekese, termasuk dalam pewartaan sabda (KWI, 1993). Dalam cabang-cabang teologi, Sabda Allah yang menjadi dasar iman Kristiani mendapatkan tempat dalam teologi dasar, tafsir Kitab Suci, dogma, dan praksis. Bertolak dari hidup dan karya Rm Janssen, pemahaman akan teologi sepertinya lebih dihayati beliau sebagai teologi praksis. Sabda Allah tidak lagi sekedar sebagai teori, tetapi dihayati secara praksis dalam praktek hidup beriman. Nico Syukur menjelaskan bahwa teologi praksis tidak menjawab pertanyaan “apa itu?”. Pertanyaan demikian hanya menghasilkan teori. Dalam teologi praksis, pertanyaan yang muncul adalah “bagaimana kehidupan kristiani dapat diwujudkan sehingga berkembang dengan subur?” Karena itu, salah satu cabang yang muncul dari teologi ini adalah bidang teologi pastoral. Dalam teologi pastoral dibicarakan dan digeluti penggembalaan dalam Gereja, termasuk usaha membimbing umat dan mewujudkan iman (Dister, 2023).

Sebagai pastor vinsensian, praksis teologi pastoral Rm Janssen mengalir dari karisma hidup St. Vinsensius. Karisma tersebut mengakar dalam Sabda Allah, “Aku diutusewartakan Kabar Gembira kepada orang miskin” (Luk 4:18). Armada menyebutkan ada empat karisma yang dihayati Rm Janssen. Pertama adalah kasih. Dalam hidup Rm Janssen, Kristus adalah kasih. Dengan kasih ini, orang miskin mendapat tempat utama dalam penerimaan dan pelayanan. Kasih menjadi efektif karena Rm Janssen juga menggerakkan orang-orang atau donatur untuk berbagi kasih. Perkumpulan dengan nama persaudaraan kasih menjadi tempat bekerjasama untuk menopang karya dan menyalurkan kasih Allah. Karisma kedua adalah Misioner. Semangat misioner sebagai ciri dari Kongregasi Misi, tarekat dari Rm Janssen, menumbuhkan jiwa misionaris untuk pewartaan Injil. Rm Janssen tidak hanya menjadi misionaris, tetapi beliau juga melahirkan misionaris-misionaris awam dalam karya Gereja di Indonesia. Konsili Vatikan II yang memberi peran awam dalam dokumen “*Apostolicam Actuositatem*” memberi dasar dalam karya Rm Janssen. Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA), katekis, guru agama, dan para tenaga pastoral menjadi buah dari karakter misioner Rm Janssen. Selanjutnya, karisma yang ketiga adalah penyelenggaraan Ilahi. Seperti St Vinsensius yang menjadi pendiri kongregasinya, Rm Janssen menghidupi Penyelenggaraan Ilahi sebagai kedalaman iman. Allah adalah pusat hidup yang menyelenggarakan karya-karya penggembalaan ini. Semua yang terlibat sebagai penerus Rm Janssen adalah rekan-rekan kerja Allah dan menyerahkan diri juga pada bimbingan Allah. Karisma terakhir atau keempat adalah cinta pada Bunda Maria. Cinta Rm Janssen pada Bunda Maria membuat dirinya bertahan dan terus mencintai Allah dalam kesulitan hidup. Devosi rosario dan dekat dengan Bunda Maria menjadi jalan makin mencintai Yesus yang mencintai orang-orang miskin (Armada, 2023).

Pelayanan Awam pada Orang Miskin

Rm Janssen menaruh perhatian pada Gereja misioner. Namun tanpa keterlibatan awam, Gereja tidak bertumbuh. Dalam buku lima puluh tahun perjalanan hidup dan karya ALMA, visi awal Rm Janssen pernah dituliskan tentang perhatian pada awam. Pembentukan awal ALMA dengan kata “Akademi,” sebelum diganti “Asosiasi,” sebenarnya dimaksudkan sebagai tempat awam yang dididik dan dilatih menjadi misionaris. Rm Janssen merancang misionaris awam, yang sekalipun mempunyai pekerjaan sendiri, mereka dengan sukarela tetap mau melayani Gereja dan masyarakat (Rosmawaty, 2010). Peran awam dalam Gereja telah ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II Apostolicam Actuositatem artikel 18 dan 19. Di sana dinyatakan bahwa umat awam dipanggil untuk mengambil bagian dan merasul dalam pelbagai kehidupan. Kerasulan mereka adalah tanda kehadiran Gereja, lebih-lebih kesaksian akan Kristus. Medan kerasulan awam dapat diwujudkan dalam keluarga, paroki, keuskupan, kelompok kategorial, dan kehidupan sosial yang ada di sekitarnya. Sedangkan bentuk-bentuk kerasulan dapat meliputi pewartaan Kabar Gembira, pengudusan, karya-karya cinta kasih, dan aneka bentuk kehidupan yang ada. Intinya adalah umat awam dipanggil untuk merasuki dunia dengan semangat kristiani (KWI, 1993).

Praksis pastoral dalam karya Gereja oleh awam menjadi bentuk kerasulan yang nyata, yang salah satunya melalui pelayanan kasih. Bentuk kerasulan ini merupakan ungkapan perutusan dan perwujudan tritugas Kristus berkat martabat pembaptisan. Dalam pelaksanaan tugas dan pelayanan sehari-hari, awam menjalankan karya tersebut dalam semangat pengamalan iman (Chen & Habur, eds. 2020). *Gaudium et Spes* artikel 43 menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara melibatkan diri dalam karya sosial dan menjalankan kehidupan keagamaan. Dokumen tersebut malah mengingatkan juga bahwa dengan mengabaikan tugas di dunia dan pada sesama, sama dengan mengabaikan Allah sendiri, termasuk keselamatan kekalnya. Kristus sendiri selama hidupnya telah memberi teladan. Ia mengambil bagian dalam kegiatan duniawi dengan membantu ayahNya Yusuf dalam pertukangan dan kehidupan sehari-hari lainnya (KWI, 1993).

Paus Benediktus XVI dalam ensikliknya memberi perhatian pada karya pelayanan kasih Gereja. Dalam dokumen *Deus Caritas Est* atau Allah adalah Kasih artikel 16, Paus mengatakan bahwa jalan untuk menjumpai Allah adalah dengan mengasihi sesama. Demikian juga artinya, memalingkan dan mengabaikan kasih pada sesama sama dengan membuat diri buta pada Allah (1 Yoh 4:20). Karena itu, kasih akan Allah sebagai akar dalam mengasihi sesama menjadi tanggung jawab dan tugas Gereja. Ini merupakan tugas semuanya dari umat perorangan, Gereja partikular hingga universal. Pada gilirannya demi menunjang karya tersebut, Paus menghimbau bahwa terbentuknya organisasi akan menjadi sarana supaya pelayanan kasih dapat teratur (art. 20). Pada artikel 29, organisasi ini disebut sebagai organisasi karitatif Gereja atau *opus proprium* sebagai karya khas Gereja. Dengan demikian, iman yang terungkap dan terwujud dalam tindakan kasih merupakan tanggung jawab semua anggota Gereja, umat, dan organisasi-organisasi karitatif (KWI, 2022).

Rm Janssen mengambil bagian dalam pelayanan Gereja dengan menggerakkan kaum awam. Di bidang pewartaan iman, beliau mendidik para mahasiswa dan melatih mereka untuk mengajar agama Katolik serta berpastoral. Mereka disebar ke desa-desa untuk merintis Gereja dan melayani umat (Paska, 2019). Di bidang pelayanan karitatif, Bhakti Luhur di Malang adalah salah satu karya kemanusiaan yang didirikan Rm Janssen untuk mendidik dan melahirkan kader-kader muda yang siap melayani. Bhakti Luhur menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai kasih dan sekaligus memberdayakan mereka yang miskin. Di Bhakti Luhur bisa ditemukan orang-orang miskin dari yang masih muda hingga tua untuk dirawat dan dilayani. Mereka di antaranya ada yang difabel, yatim piatu, anak-anak berkebutuhan khusus, hingga para lansia yang tidak mempunyai keluarga.

Aktualisasi Nilai-nilai Pelayanan pada Lansia

Dalam Gereja Katolik bentuk-bentuk pelayanan terhadap lansia mendapatkan perhatian secara khusus. Pada tanggal 25 Juli 2021 Paus Fransiskus dalam kongres lansia sedunia dengan tema "Kekayaan Hidup Bertahun-tahun" mengingatkan pentingnya peranan Gereja dalam memperhatikan kehidupan para lansia. Untuk mewujudkan kongres hari lansia sedunia yang pertama, Paus memberikan lima belas tema katekese. Di dalam katekese tersebut Paus mengatakan bahwa bentuk perhatian pada kehidupan lansia tidak cukup sekedar hanya bantuan atau program sesaat. Salah satu bentuk perhatian penting yang bisa dilakukan adalah mengajak lansia untuk berperan aktif dan mengambil bagian dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Dengan cara demikian, Paus menegaskan pentingnya memulihkan martabat lansia. Paus juga mengajak untuk membangun jembatan atau relasi antar generasi sehingga para lansia memiliki tempat yang wajar dalam hidup bermasyarakat dan dalam seluruh reksa pastoral. Ketegasan Paus tentang pelayanan terhadap lansia dapat membuka hati setiap orang beriman untuk peduli terhadap sesama terutama lanjut usia. Penegasan ini menjadi bahan refleksi pastoral yang relevan untuk merenungkan makna dan nilai usia lanjut secara positif (KWI, 2022).

Seruan Paus Fransiskus adalah seruan aktual untuk situasi saat ini. Sejalan dengan itu, praksis pastoral Rm Janssen sebenarnya adalah praksis konkrit untuk menanggapi situasi dewasa ini. Rm Janssen pernah mengingatkan kepada ALMA Puteri bahwa evangelisasi kepada orang miskin, cacat, dan terlantar berarti usaha mewujudkan Kabar Gembira. Ini merupakan karya pewartaan yang konkrit dan melaksanakan misi Allah untuk penyelamatan jiwa-jiwa. Karya pelayanan ini dijalankan dengan semangat penyerahan diri dan penuh kesadaran, termasuk ketika itu dijalankan dengan tinggal sekamar dan sekomunitas. Amanat Rm Janssen ini menjadi aktual karena beliau mengarisbawahi juga bahwa pelayanan ini tetap harus memperhatikan dan selaras dengan kebutuhan kebutuhan konkrit dewasa ini (Statuta, 2018). Dalam realitasnya, para suster dan bruder ALMA serta pelayan awam bahkan mempraktekkan metode Cari Bina Rawat (CBR) dalam pelayanan. Pengikut-pengikut Rm Janssen tidak sekedar melayani dan merawat orang miskin di unit-unit kecil, tapi juga aktif mengunjungi, mencari, membina, dan merawat termasuk para lansia di keluarga-keluarga miskin.

Dalam praktek pastoral, perjumpaan dengan lansia dengan segala persoalannya adalah hal yang manusiawi. Sebagai manusia, siapapun akan menghadapi fase hidup yang disebut dengan lansia. Proses penuaan ini adalah sesuatu yang alamiah dan normal. Proses menua diikuti dengan terjadinya penurunan kondisi fisik, psikologi, dan sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Karenanya, lanjut usia dapat dipahami sebagai saat menurunnya secara berangsur-angsur sistem organ tubuh manusia menuju kepada akhir kehidupan dan kematian (Ongirwalu, 2022). Kondisi umum yang dihadapi lansia adalah penyakit fisik karena penuaan yang membawa mereka kepada tekanan emosional maupun psikologis. Selain itu, ada beberapa kompleksitas permasalahan yang sering dialami oleh lansia pada umumnya; misalnya gangguan kesehatan yang semakin menurun yakni fungsi organ tubuh yang berdampak pada kepikunan. Kompleksitas lainnya berkaitan dengan kondisi ekonomi yang bersangkutan. Kondisi lansia mempengaruhi kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. Lansia tidak memiliki kemampuan untuk mencari nafkah secara material untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Situasi ini makin memprihatinkan jika anak-anak maupun anggota keluarga dari lansia kurang memperhatikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Permasalahan lain yang ditemukan tidak hanya pada materi tetapi juga kondisi spiritual lansia. Lansia mengalami kesulitan untuk mengikuti ibadah di Gereja atau doa-doa bersama di lingkungan.

Aktifitas pelayanan kepada lansia saat ini mendapat perhatian dan mempunyai keragaman metode. Ada beberapa metode yang bisa dilakukan; pertama adalah kunjungan rumah. Model kunjungan rumah ini merupakan hal yang sudah umum, namun di tengah situasi modern hal itu menjadi tantangan tersendiri. Orang jaman sekarang biasanya merasa cukup dengan telepon atau video call, padahal nilai lebih dari kunjungan adalah perjumpaan konkrit. Menurut Boock manfaat kunjungan bagi lansia adalah memberikan kenyamanan dan hiburan bagi lansia. Lansia merasa terhormat karena mendapat kunjungan dari orang-orang yang memperhatikannya, termasuk gembala umat (Bocck, 2018). Aktifitas mengunjungi adalah metode efektif dimana orang bisa datang untuk bertemu atau berjumpa dengan saudara untuk saling menghibur, meneguhkan dan bersukacita bersama dalam kasih Tuhan (Abdulah, et al, 2020). Di dalam kegiatan pelayanan Gereja istilah yang sering dipakai adalah kunjungan pastoral kepada lansia. Pelayanan ini ditujukan kepada mereka yang membutuhkan kasih dari orang lain. Storm mengistilahkannya sebagai “kunjungan pastoral.” Kunjungan ini juga meliputi kunjungan keluarga, kunjungan orang dalam penjara serta kunjungan orang yang sedang menderita. Istilah kunjungan pastoral atau pastoral kunjungan tidak menjadi sesuatu asing bagi petugas pastoral dan antar umat beriman (Britani, et al., 2018). Berdasarkan beberapa literatur dari penelitian terdahulu, kunjungan dan pendampingan pastoral juga merupakan pelayanan yang dilakukan dalam bentuk untuk merawat lansia. Bentuk pendampingan pastoral tersebut dapat meliputi beberapa aspek baik diantaranya aspek fisik, mental, sosial dan spiritual. Aspek fisik yang perlu diperhatikan dalam mendampingi lansia adalah menyiapkan makanan lansia, mengatur menu lansia sesuai dengan diet sakit dan mendampingi lansia saat mandi, ke belakang, berpakaian dan tidur. Aspek sosial dalam pendampingan lansia lebih mengarah kepada cara berkomunikasi dengan lansia. Sedangkan, aspek mental lansia selalu terarah kepada mental untuk selalu menerima

diri dalam keadaan yang sudah lansia. Terakhir menyangkut aspek spiritualitas lansia. Hal ini berkaitan selalu dengan aktifitas berdoa, beribadah dan jika ada kesempatan, lansia dapat menerima komuni dan sakramen orang sakit. (Purnamasari, et al., 2022).

Metode kedua dalam pelayanan lansia yang bisa dilakukan adalah konseling. Istilah “konseling” berasal dari kata kerja “counsel” yang berarti menasihati, menyarankan, mendorong, menganjurkan. Sedangkan “conselor” berarti penasihat. Konseling sendiri pada dasarnya adalah hubungan timbal balik di antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong dan konseling yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapi (Aminah, 2018, 108-115). Pelayanan ini menjadi penting karena pada umumnya setiap orang memiliki masalah. Usia lanjut di masa lansia adalah masa dimana orang menghadapi masalah terutama masalah masa lalu dan akhir hidup. Oleh karena itu, pelayanan konseling, selain untuk menjadi teman, juga diharapkan mau mendengarkan keluh kesah atau cerita masa lalu dari lansia. Menurut Suparno, kebutuhan mendasar dari para lansia justru adalah ingin didengarkan. Mereka sebenarnya membutuhkan seseorang untuk dapat mendengarkan keluhannya. Ketika mereka dapat mengungkapkan keluh kesahnya, para lansia merasa lega dan ada yang memperhatikan. Dalam hal ini, konselor atau orang yang mau mendengarkan diharapkan mau mengajak lansia membawa pengalaman tersebut pada rasa syukur dan berserah pada Tuhan. Di sinilah kemudian menjadi penting bahwa konseling untuk lansia juga bertujuan untuk menguatkan iman. Mereka diajak melihat kehidupan sebagai saat penuh syukur dengan menjaga kesehatan dan penuh iman dalam menghadapi kematian kapan dan saat dimanapun Tuhan memanggil (Suparno, 2018).

Metode ketiga adalah pelayanan rohani lansia. Pembinaan Rohani lansia adalah salah satu upaya Gereja untuk melengkapi jemaat lansia sebagai anggota tubuh Kristus yang tak terpisahkan dari Gereja-Nya. Lanjut usia dituntun untuk selalu merasa haus akan kasih Allah. Pelayanan ini termasuk usaha penyelamatan jiwa-jiwa dan sebagai hal utama dalam karya keselamatan Gereja kepada umatnya. Dalam ibadah tersebut, perlu diperhatikan beberapa kegiatan yang bervariasi dan sederhana. Hal ini disesuaikan dengan daya serap lanjut usia dan kemampuan serta kondisi fisik mereka yang semakin melemah. Pelayanan rohani yang juga bisa dilakukan adalah adalah katekese-katekese sederhana untuk menguatkan iman. Menurut KWI Lansia dapat memperoleh manfaat dari katekese. Pelayanan katekese dapat diadakan dalam lingkungan Gereja atau pada saat kunjungan. Hal ini masih bisa dimungkinkan karena kenyataannya bahwa orang-orang lanjut usia sering mempunyai banyak waktu luang (KWI, 2022). Dalam kaitan dengan pelayanan rohani dan kondisi psikologis lansia, ada kalanya mereka diajak dan dilibatkan dalam karya pelayanan. Mereka mengikuti pelayanan dengan tujuan agar semangat lansia bertumbuh. Pelayanan yang dilakukan oleh lansia merupakan juga bagian dari suatu terapi. Mereka merasa dirinya berguna dan mendapat penghargaan di hari tua. Oleh karenanya, para lansia perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya. Mereka perlu menyadari bahwa lanjut usia tidak semata-mata hidup untuk diri sendiri, tetapi juga untuk sesama dan untuk kemuliaan Tuhan (Yulius, 2023).

Simpulan

Rm Janssen telah mewariskan praksis teologi pastoral dalam Gereja Katolik di Indonesia. Beliau mengaplikasikan teologi dalam bentuk-bentuk pelayanan kasih yang konkrit sehingga mudah dipahami dan dirasakan oleh banyak orang. Warisan ini berharga dalam menjawab kebutuhan Gereja kontekstual yang memberi perhatian pada pemberdayaan awam dan pelayanan orang miskin. Sebagai ujung tombak, awam didik dan dilatih menjadi katekis, guru agama, dan pelayan-pelayan pastoral yang memiliki jiwa untuk mengabdikan Gereja dan masyarakat. Di tengah-tengah situasi pelayanan tersebut, karya kasih pada lansia merupakan salah satu koncern Gereja yang juga mendapat perhatian Paus Fransiskus. Rm Janssen sendiri bersama orang-orang yang mewarisi semangatnya telah memperhatikan para lansia dalam rumah-rumah pelayanan dan kunjungan pastoral. Sekalipun sudah rapuh oleh usia, fisik dan kemampuannya, para lansia adalah putera dan puteri Allah yang layak dikasihi. Para lansia membutuhkan perhatian, sapaan, kunjungan, perawatan, pelayanan rohani dan juga kesempatan untuk mengembangkan dirinya di masa tua. Harapannya, mereka dapat menjalani masa tua dengan bahagia, sehat, dan penuh iman. Oleh karena itu, kontinuitas semangat dan karya Rm Janssen dalam pelayanan dan karya kasih, termasuk pada lansia masih sangat relevan untuk diteruskan.

Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih ditujukan kepada STP-IPI Malang, dan semua pihak yang ikut serta memberikan dukungan dengan berbagai cara.

Referensi

- Abdullah, Razak, Rosyidah Arafat, & Syahrul S. (2020). Pelayanan Home Care Pada Pasien Lanjut Usia. : Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 11 (2). 216.
- ALMA Puteri. (2018). Statuta Alma Puteri. Malang: Lumen Christi.
- Aminah, S. (2018). Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling. Jurnal Educatio, 4 (2), 2018): 108–14.
- Armada, FX. R. (2023). Sejarah Misi Surabaya 1962-2022. Jakarta: Obor, 81-86.
- Bocck, W. (2018). Usia Lanjut Berahmat dan Berdaya Pikat. Jakarta: OBOR.
- Britani, Wiga, C., Ranimpi, Y.Y., & Nusawakan, A., W. (2018). Kesehatan Spiritual Lanjut Usia Di Getasan Dan Panti Wredha Salib Putih Salatiga. Link. 13(2), 12.
- Chen, Dr. M. & Habur, Dr. A. M. eds. (2020). Diakonia Gereja (Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal. Jakarta: Obor, 135-141.
- Dister, Dr. N. S. (2023). Pengantar Teologi. Penerbit PT Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 36-39.
- KWI. (2022). Caritas Est (Allah adalah Kasih). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 24, 29, 40.

- KWI. (2022). *Katekese Lanjut Usia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
- KWI. (2019). *Gaudete et Exsultate (Bersukacita dan Bergembiralah)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 10-11.
- KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 335, 363-365, 560-561.
- Nini, Klemensia & Kofi, Maria Imelda. (2022). Meningkatkan Produktivitas Lansia dalam Membuat Taplak Meja dari Kain Perca melalui Pelatihan di Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(2), 87-73.
- Ongirwalu, A. (2022). Efektivitas Pelayanan Pastoral Bagi Lansia Di Jemaat Gpm Kategorial Mahanaim Tni-Al Di Masa Pandemi Covid-19. *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora & Keagamaan*, 3(1), 101–15.
- Paska, Dr. P. E. I. Y. (2019). Pastoral Ala Paulus dan Romo Paul Janssen. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*. 4(2), 12-14.
- Purnamasari, A., Wa Ode, & Zoahira, A. (2022). Efek Home Visit Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Lansia. *Literatur Review Effectivness Of Home Visit To Immprove Quality Of Life Of Elderly : A Literure Review,*” 1 (1).
- Rosmawati, L. (2010). *50 Tahun Perjalanan Hidup dan Karya Alma*, 40.
- Selatang, F., Hatmoko, T. L., Nugroho, G. K. (2023). Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Rm Janssen, CM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 78-82.
- Suparno, P. *Lansia yang Berbahagia*. Jakarta: Kanisius.
- Yulius, M., I. (2023). Reksa Pastoral Care Elaborasi Pendekatan Holistik bagi Pendampingan Lanjut Usia. *Forum* 52 (1), 55–65.

